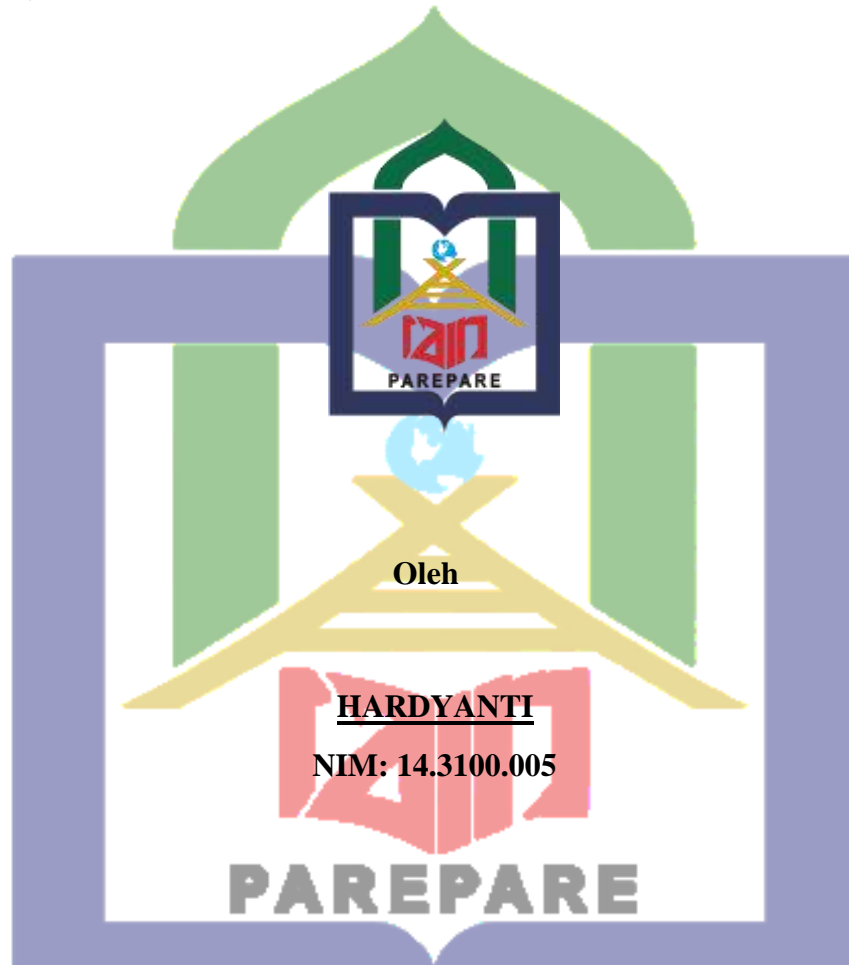


**SKRIPSI**

**MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(STUDI ETNOGRAFI TERHADAP SISWA SLB PAMBOANG)**



**Oleh**

**HARDYANTI**

**NIM: 14.3100.005**

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

**MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(STUDI ETNOGRAFI TERHADAP SISWA SLB PAMBOANG)**



**Oleh**

**HARDYANTI  
NIM. 14.3100.005**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

**MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(STUDI ETNOGRAFI TERHADAP SISWA SLB PAMBOANG)**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Model Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Etnografi Terhadap Siswa SLB Pamboang)

Nama : Hardyanti

Nim : 14.3100.005

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare B-731/Sti.08/KP.01.1/10/2017

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos

NIP : 198301162009121005

Pembimbing Pendamping : Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP : 198304202008012010



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K, M.A.

NIP: 19590624 199803 1 001

SKRIPSI

MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(STUDI ETNOGRAFI TERHADAP SISWA SLB PAMBOANG)

Disusun dan diajukan oleh

**HARDYANTI**  
NIM. 14.3100.005

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
pada tanggal 07 Oktober 2019 dan dinyatakan  
telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	: Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.	(.....)
NIP	: 198301162009121005	
Pembimbing Pendamping	: Dr. Zulfah, M.Pd.	(.....)
NIP	: 198304202008012010	



Rector IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si  
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas  
Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K. M.A.  
NIP. 19590624 199803 1 001

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Model Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Etnografi Terhadap Siswa SLB Pamboang)

Nama Mahasiswa : Hardyanti

NIM : 14.3100.005





Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare B-731/Sti.08/KP.01.1/10/2017


Tanggal Kelulusan : 07 Oktober 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I	(Ketua)	
Dr. Zulfah, M.Pd.	(Sekretaris)	
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.	(Anggota)	
Muhammad Jufri, M.Ag.	(Anggota)	

Mengetahui:  
Rektor IAIN Parepare



  
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.  
NIP. 19640427 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbilalamin. Segala puji bagi Allah SWT., Tuhan semesta alam yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Puji syukur kehadiran Allah SWT., berkat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan sebagai syarat untuk menyelesaikan gelar “Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Dalam skripsi ini penulis merumuskan judul penelitian “Model Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Etnografi Terhadap Siswa SLB Pamboang)”.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada keluargaku tercinta yaitu Ibunda Samsiah dan Ayahanda Hasanuddi beserta keluarga penulis yang selalu senantiasa memberi semangat, dorongan dan do'a sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik yang berbentuk moral maupun material. Maka menjadi kewajiban penulis mengucapkan banyak terima kasih semua pihak yang telah suka rela membantu serta mendukung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustam, M.Si., Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim. K. M.A., Dekan Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.



3. Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I selaku Pembimbing I dan Bu Dr. Zulfah, M.Pd selaku Pembimbing II, terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan.
4. Ibu Nurhakki, M.Si., Penanggung Jawab Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) untuk semua ilmu serta motivasi yang telah diberikan.
5. Bapak/Ibu Dosen yang telah membimbing dan memberi ilmu pengetahuan kepada mahasiswa sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Parepare.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
7. Kepala sekolah, guru-guru, staf tata usaha dan peserta didik di SLB Pamboang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan gelar “Sarjana Sosial (S.Sos)” pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
8. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan do’a dan dukungan sehingga penulis sampai pada titik ini.
9. Teman seangkatan KPI 2014, teman sepondok An-Nur, teman KPM di Bambapuang, teman sekompil serta teman-teman lainnya yang selalu memberi semangat dan serta nasehat sehingga penulis sampai pada titik ini.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak



terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah Swt., selalu melindungi dan meridhoi langka kita sekarang dan selamanya. Aamin.

Parepare, 14 Mei 2019



**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

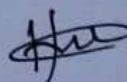
Mahasiswa yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : HARDYANTI  
NIM : 14.3100.005  
Tempat/Tanggal Lahir : TIMBOGADING, 01 MARET 1996  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Model Komunikasi Interpersonal Anak  
Berkebutuhan Khususs (Studi Etnografi Terhadap  
Siswa SLB Pamboang)

Menyatakan dengan sepenuhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 14 Mei 2019

Penyusun,



HARDYANTI  
Nim. 14.3100.005

## ABSTRAK

**HARDYANTI**, “ *Model Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Etnografi Terhadap Siswa SLB Pamboang)*”, dibimbing oleh Muhammad Qadaruddin dan Zulfah

Model komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus (tuna rungu).

Penelitian ini di laksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Pamboang. Jenis penelitian menggunakan kuliitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan, mencakup observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi interpersonal anak tunarungu di SLB Pamboang terdiri dari dua model yaitu: 1) Model komunikasi diadik. komunikasi diadik ini tidak dilakukan pada saat proses belajar mengajar, komunikasi ini dilakukan diluar jam pelajaran. 2) Model komunikasi total. Komunikasi total digunakan pada saat proses belajar mengajar dan diluar jam pelajaran. Dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik dan teori etnografi. Hal tersebut memnunjukkan bahwa proses model komunikasi interpersonal dilakukan dengan *face to face* dan jarak yang dekat sehingga memudahkan untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu.

Kata Kunci: Model Komunikasi Interpersonal, Anak Bekebutuhan Khusus, Metode Etnografi, Diadik dan Total.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Tinjauan Teoritis.....	9
2.3 Tinjauan Konseptual.....	15
2.4 Kerangka Pikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Jenis Penelitian.....	42
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	44

3.3 Sumber Data .....	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.5 Teknik Analisis Data .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
4.1 Model Komunikasi Anak Tunarungu .....	48
4.1.1 Model komunikasi Diadik .....	50
4.1.2 Model Komunikasi Total .....	55
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
5.1 Kesimpulan .....	62
5.2 Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Surat izin melaksanakan penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
2.	Surat rekomendasi penelitian dari Pemerintah Kabupaten Majene Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
3.	Surat keterangan selesai penelitian dari SLB Pamboang
4.	Pedoman wawancara



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1	Bagan Kerangka Pikir	41
Gambar 2	Model Komunikasi Diadik	51
Gambar 3	Model Komunikasi Diadik	53
Gambar 4	Model Komunikasi Diadik	53
Gambar 5	Model Komunikasi Diadik	53
Gambar 6	Model Komunikasi Total	57
Gambar 7	Model Komunikasi Total	57
Gambar 8	Model Komunikasi Total	59





## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah hal alami yang dibutuhkan oleh setiap manusia untuk menjalani kehidupannya. Sejak manusia lahir bahkan membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan maksud atau pun keinginannya, seperti bayi yang menangis sebagai bentuk penyampaian pesan kepada orangtuanya saat merasa lapar, haus, kepanasan, ingin buang air ataupun berbagai kebutuhan lainnya. Seiring dengan bertambahnya usia bayi tersebut maka bertambah pula kemampuannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sekitarnya. Dalam berkomunikasi dibutuhkan etika yang benar sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits agar tepat sasaran dan mudah dimengerti. Sebagaimana dalam QS.An Nisa 4/63 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.<sup>1</sup>

Shannon mendefinisikan komunikasi sebagai proses pemikiran seseorang mempengaruhi orang lain. Menurutnya, komunikasi mencakup semua prosedur dengan mana satu pikiran dapat mempengaruhi orang lain, tidak hanya mencakup

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cetakan. X; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 88

tulisan dan pidato lisan, tetapi juga musik, seni gambar, teater, balet dan sebenarnya meliputi semua perilaku manusia. Artinya semua aktivitas yang berdampak pada orang lain atau dapat mempengaruhi perasaan orang lain merupakan aktivitas komunikasi. Artinya, komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seorang, baik verbal maupun nonverbal, yang ditanggapi oleh orang lain.<sup>2</sup>

Komunikasi adalah hal yang terpenting atau vital bagi manusia. Tanpa komunikasi maka manusia bisa dikatakan “tersesat” dalam belantara kehidupan ini. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat karena ia tidak bisa menaruh dirinya dalam lingkungan sosial.<sup>3</sup> Komunikasi merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dalam rangka pertukaran informasi. Salah satu cara pertukaran informasi yaitu secara pribadi, baik itu berupa gagasan ataupun pendapat pribadi. Tujuan dari komunikasi antar pribadi yaitu membangun kesamaan persepsi secara pribadi sebagai pemenuhan kebutuhan dalam menciptakan kepuasan komunikasi secara langsung dan lebih bersifat pribadi antar individu yang melakukan komunikasi.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang terjadi pada manusia untuk bisa saling mempengaruhi atau menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua orang atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Kebanyakan

---

<sup>2</sup>Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 26

<sup>3</sup>Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h.1

komunikasi interpersonal berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan nonverbal dan dilakukan secara lisan.<sup>4</sup> Adapun tujuan dari komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, berubah sikap dan tingka laku, untuk bermain dan kesenangan, dan untuk membantu.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan tipe anak yang memiliki kriteria khusus yang tidak dimiliki oleh anak lain pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus biasa juga disebut dengan anak luar biasa. Dan karena kriterianya inilah kemudian terdapat beberapa gangguan komunikasi yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus diantaranya ialah gangguan bahasa, gangguan bicara, gangguan suara, gangguan irama, gangguan lingkungan, gangguan persepsi dan gangguan kultur. Interaksi sosial tidak akan berjalan lancar apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.<sup>5</sup> Salah satu syarat untuk terjadinya kontak sosial dan komunikasi lancar yaitu dengan adanya kemampuan mendengar secara baik. Dengan demikian anak tunarungu merupakan salah satu ABK yang memiliki hambatan dalam kemampuan interaksi sosial.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian atau seluruhnya yang berdampak dalam kehidupannya. Anak tunarungu mengalami berbagai hambatan terutama pada aspek berbahasa dan penyesuaian sosial. Gangguan dalam pendengaran yang berdampak pada hambatan berbahasa, menjadikan hambatan pula bagi anak tunarungu dalam interaksi

---

<sup>4</sup>Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal & Intrapersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 85

<sup>5</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.64

sosialnya.<sup>6</sup> Anak tunarungu yang di SLB Pamboang secara fisik terlihat normal, tetapi bila diajak berkomunikasi barulah terlihat bahwa anak tersebut ternyata mengalami gangguan pendengaran.

Mendidik anak tunarungu tidaklah mudah, maka dari itu pendidik harus mempunyai model komunikasi interpersonal yang khusus agar pesan yang disampaikan kepada anak tunarungu dapat terealisasi sekaligus dipahami atau mendapat respon atau umpan balik dari anak yang tunarungu.

Berdasarkan latar belakang di atas, hal itulah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk mengkaji dan meneliti mengenai model komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus di SLB Pamboang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penemuan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana model komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus (anak tunarungu) di SLB Pamboang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penemuan ini adalah:

1.3.1 Untuk mengetahui model komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus (anak tunarungu) di SLB Pamboang.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian diantaranya:

---

<sup>6</sup>Edja Sadjajah, *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h.32

- 1.4.1 Secara praktis, penelitian ini diharapkan supaya bisa memberikan kontribusi tentang model komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus (studi etnografi pada siswa SLB Pamboang)
- 1.4.2 Secara teorits, penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai model komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus (study etnografi terhadap siswa SLB Pamboang)



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting karena sebagai dasar dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun Penelitian yang berkaitan tentang “Model Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus” antara lain:

Indasari (2016) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal pendidik dan peserta didik dalam proses belajar di SLB YPAC Makassar dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi interpersonal dalam proses belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Makassar oleh pendidik dan peserta didik ialah dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal, dan.<sup>7</sup> Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Indasari dengan penelitian selanjutnya ialah pada penelitian sebelumnya membahas tentang strategi komunikasi interpersonal pendidik dan peserta didik anak berkebutuhan khusus dan yang diteliti semua golongan ABK yang ada di SMP Luar Biasa YPAC Makassar dan dia juga meneliti tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses belajar. Sedangkan peneliti selanjutnya akan meneliti tentang model komunikasi interpersonal anak tunarungu ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan guru maupun sesama anak tunarungu.

---

<sup>7</sup>Indasari, “*Strategi Komunikasi Interpersonal Pendidik dan Peserta Didik dalam Proses Belajar di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Makassar*,” (Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016).

Nindi Pratiwi (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal guru dalam membentuk kemandirian dalam bina diri, mengembangkan keterampilan serta meningkatkan kepercayaan diri pada siswa tuna grahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh guru adalah pola komunikasi primer yang menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah dan metode pendengaran atau repetisi (pengulangan). Pola komunikasi tersebut sangat efektif dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita.<sup>8</sup> Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nindi Pratiwi dengan peneliti selanjutnya ialah peneliti sebelumnya meneliti tentang pola komunikasi interpersonal guru dalam membentuk kemandirian dalam bina diri, mengembangkan keterampilan serta meningkatkan kepercayaan diri pada siswa tuna grahita sedangkan peneliti selanjutnya meneliti tentang model komunikasi interpersonal anak tunarungu.

Luluk Rohmatun (2018) melakukan penelitian yang bertujuan penelitian untuk memahami pola komunikasi pada keluarga anak berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa anak berkebutuhan khusus menggunakan beberapa cara dalam berkomunikasi diantaranya berkomunikasi dengan tatap muka, berkomunikasi dengan bahasa isyarat, berkomunikasi dengan bahasa tulis, dan berkomunikasi dengan alat peraga.<sup>9</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Rohmatun meneliti tentang pola komunikasi pada keluarga ABK sedangkan peneliti selanjutnya

---

<sup>8</sup>Nindi Pratiwi, "*Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Sekolah Luar Biasa Pondok Kasih Medan*", (Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, 2017).

<sup>9</sup>Luluk Rohmatun, "*Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Anak berkebutuhan Khusus*" (Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018).



akan meneliti tentang model komunikasi interpersonal ABK anak tunarungu yang ada di SLB Pamboang.

Khumairoh (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal dan sikap positif yang dilakukan guru SLB dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika. Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan komunikasi interpersonal antara guru dan peserta didik sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika, agar memudahkan saat menyampaikan, menerima dan memahami dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup> Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Khumairoh dengan peneliti selanjutnya ialah peneliti sebelumnya menganalisis proses komunikasi interpersonal antara guru dengan anak tunarungu dalam pembelajaran matematika sedangkan peneliti selanjutnya membahas tentang model komunikasi interpersonal anak tunarungu.

Totok Pristiyanto (2014) melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi guru dan murid di SLB ABCD Bakti Sosial Simo dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi guru terhadap murid didalam kegiatan kurikuler maupun non kurikuler yang disampaikan secara verbal ataupun non verbal terjalin dengan baik dimana guru memfokuskan pada memberikan semangat dan pujian untuk memberikan motivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri anak SLB ABCD Bakti Sosial Simo.<sup>11</sup> Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Totok

---

<sup>10</sup>Khumairah, “*Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Guru SLB dan Peserta Didik Tunarungu dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII Dharma Bakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung*”, (Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

<sup>11</sup>Totok Pristiyanto, “*Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di SLB abcd Bakti Sosial Simo pada Tingkat SMP Tahun Ajaran 2013/2014)*”, (Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

Pristiyanto dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya ialah Totok Pristiyanto meneliti tentang komunikasi antarpribadi guru dan murid dalam membentuk kepercayaan diri siswa SLB sedangkan peneliti selanjutnya meneliti tentang model komunikasi interpersonal anak tunarungu.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang akan penelitian adalah terletak pada satu konsep yang membahas mengenai komunikasi interpersonal antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dan orang yang normal meskipun lokasi yang berbeda namun pembahasan dan muatannya lebih pada konsep Komunikasi Interpersonal.

Adapun perbedaannya memuat berbagai faktor yaitu dari sisi budaya sendiri dari setiap daerah dan penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai model komunikasi interpersonal anak tunarungu yang ditinjau dari segi etnografi komunikasi.

Dengan demikian, penelitian mengenai Model Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus (Study Etnografi Terhadap Siswa SLB Pamboang) menjadi titik balik dari hasil yang ingin dicapai dari adanya Komunikasi Interpersonal tersebut.

## **2.2 Tinjauan Teoritis**

Secara umum, yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang mempelajari berbagai aspek yang terkait dengan penciptaan makna yang terjadi antar dua orang serta bagaimana makna itu memiliki pengaruh terhadap orang lain agar dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan perilakunya. Dari pengertian komunikasi interpersonal maka peneliti

menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan teori yang digunakan adalah:

### 2.2.1 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik dikembangkan oleh George Herbert Mead. George Herbert Mead memiliki pemikiran orisinal dan melakukan kontribusi penting bagi ilmu sosial dengan memperkenalkan perspektif teoritis yang kemudian dikenal sebagai interaksionisme simbolik atau *symbolic interactionis*.<sup>12</sup>

George Herbert Mead mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil dari interaksi diantara manusia, baik secara verbal maupun non verbal. Ide dasar teori ini menyatakan bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi, orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap mereka. Teori ini memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan.<sup>13</sup>

Awal perkembangan interaksi simbolik berasal dari dua aliran, *pertama*, mazhab Chicago yang dipelopori Herbert Blumer. Tradisi Chicago melihat manusia sebagai kreatif, inovatif, dalam situasi yang tak dapat diramalkan. Masyarakat dan diri, dipandang sebagai proses, bukan sebagai struktur untuk membekukan proses atau menghilangkan intisari hubungan sosial. *Kedua*, mazhab Iowa yang mengambil lebih dari satu pendekatan ilmiah. Tokohnya adalah Manford Kuhn, salah satu karyanya adalah teknik pengukuran yang terkenal dengan sebutan *Twenty Statement Self-Attitude Test* (konsep pengujian diri melalui dua puluh pertanyaan). Dua diantaranya ialah *Ordering variable*, yaitu menyatakan kepentingan yang relatif menonjol yang

<sup>12</sup>Muhammad Budyatna dan Lelia Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cetakan 1, h. 189-190.

<sup>13</sup>Morissan, M.A., *Teori Komunikasi Massa*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2010), h. 126

dimiliki individu dan *Locus variable*, yaitu menyatakan perluasan tendensi yang secara umum dilakukan individu dalam mengidentifikasi kelompok konsensual.<sup>14</sup>

Perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain. Interaksi simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka.<sup>15</sup>

Ada sejumlah asumsi pokok dari teori Interaksi Simbolik:

1. Individu dilahirkan tanpa memiliki konsep diri. Konsep diri dibentuk dan berkembang melalui komunikasi dan interaksi sosial
2. Konsep diri terbentuk ketika seseorang bereaksi terhadap orang lain dan melalui persepsi atau perilaku tersebut
3. Konsep diri, setelah mengalami perubahan, menjadi motif dasar dari tingkahlaku
4. Manusia adalah makhluk yang unik karena kemampuannya menggunakan dan mengembangkan simbol untuk keperluan hidupnya
5. Manusia bereaksi terhadap segala sesuatu tergantung bagaimana ia mendefinisikan sesuatu tersebut
6. Makna merupakan kesepakatan bersama di lingkungan sosial sebagai hasil interaksi.<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Vol.9, No.2, (Desember 2008), h.301

<sup>15</sup>Muhammad Budyatna dan Lelia Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cetakan 1, h. 189-190

<sup>16</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. Ke-1, h.150

Dengan demikian semakin sering kita berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan, dan peran dengan suatu lingkungan atau suatu masyarakat, kita akan dapat memaknai dan menginterpretasikan lingkungan tersebut.

Menurut Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sehingga proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.<sup>17</sup>

Blummer dalam Mulyana menegaskan bahwa sebagai berikut:

Proses sosial dalam kehidupan kelompok menciptakan dan menegaskan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegaskan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Tegasnya, masyarakat adalah proses interaksi simbolik.<sup>18</sup>

Menurut Joel Charon proses interaksi simbolik yang terbentuk dalam suatu masyarakat harus memperhatikan pola interaksi, dimana pola interaksi ini terbentuk secara simbolik meliputi bahasa, objek sosial, lambang-lambang dan berbagai pandangan.<sup>19</sup> Interaksi Simbolik memahami manusia berdasarkan subjek itu sendiri. Artinya Subjeklah yang menentukan kondisinya serta lingkungan mereka berdasarkan simbol-simbol yang dimilikinya, sehingga mereka sendirilah yang menjelaskan dan menentukan perilaku bukan orang di luar dari dirinya.<sup>20</sup>

<sup>17</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 70

<sup>18</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, h. 71

<sup>19</sup>Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, h. 302

<sup>20</sup>Stephan W. Littlejohn dan Karen A Foss, *Theories of Human Communication*, Penerjemahan Mohammad Yusuf Hamdan, "Teori Komunikasi", h,321

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa individu-individu melalui aksi dan interaksinya yang komunikatif, dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa serta isyarat lainnya yang akan mengkonstruksi masyarakatnya.<sup>21</sup> Konsekuensinya, makna atas perilaku sebagai produk interaksi sosial dalam bentuk interpretasi individu akan berubah (dalam situasi psikologis). Transformasi identitas tersebut menyangkut perubahan psikologis tentang citra diri yang baru. Salah satu pandangan Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran Mead, bahwa tindakan bermakna sosial sejauh, berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu-individu, tindakan itu mempertimbangkannya perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya.<sup>22</sup>

Teori interaksi simbolik pada hakikatnya menunjukkan pada sifat khas dan interaksi antar manusia. Seseorang mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi. Interaksi simbolik mengandaikan suatu interaksi yang menggunakan bahasa, isyarat, dan berbagai simbol lain. Melalui simbol-simbol pada manusia bisa mendefinisikan, menginterpretasikan, menganalisis, dan memperlakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya.

### 2.2.2 Teori Etnografi

Etnografi komunikasi suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Kajian dari teori ini ialah mengkaji tentang pola-pola komunikasi, seperti: apa yang dikomunikasikan, cara berkomunikasi, situasi-situasi komunikasi, aturan-aturan berkomunikasi, dan komponen-komponen komunikasi.<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Riyadi Soerapto, *Interaksi Simbolik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.4

<sup>22</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, h.61

<sup>23</sup>Rachmat Kriyantono, *Public Relation & Crisis Management*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012 ), h.

Dell Hymes sebagai pencetus teori Etnografi Komunikasi, memberikan batasan tegas antara *linguistik* (bahasa) dan komunikasi. Etnografi komunikasi merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisa sebuah wacana yang digunakan. Dalam rangka untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi Hymes membagi dalam tiga unit analisis meliputi: situasi, peristiwa, dan tindak. Situasi komunikatif merupakan konteks di mana komunikasi terjadi misalnya kegiatan upacara dan pembelajaran di dalam ruang kelas. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk sebuah tujuan deskriptif komunikasi yang sama meliputi: topik yang sama, peserta yang sama, ragam yang sama. Tindak komunikatif umumnya berbatasan dengan fungsi tunggal interaksional, seperti permintaan atau perintah, yang mungkin berupa tindak verbal maupun yang non verbal.<sup>24</sup>

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang terlahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. Ketiga keterampilan ini merupakan sebagai kompetensi berkomunikasi. Kaitan antara pernyataan antara ketiga keterampilan etnografi komunikasi dengan penelitian ini ialah dari segi bahasa anak tunarungu ketika berkomunikasi bahasa yang digunakan ialah bahasa isyarat, dari segi interaksi anak tunarungu berinteraksi dengan menggunakan isyarat, dan segi budaya anak tunarungu di SLB Pamboang selain menggunakan BISINDO mereka juga menggunakan bahasa yang sesuai dengan budaya SLB Pamboang.

---

<sup>24</sup>Muriel, *The Ethnography of Communication: An Introduction (Third Edition)*, (London: Blackwell Publishing, 2003), h.24



## 2.3 Tinjauan Konseptual

### 2.3.1 Komunikasi Interpersonal

#### 2.3.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu di tandai dengan pergaulan antarmanusia. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Diantara manusia yang saling bergaul, ada yang saling membagi informasi dan ada pula yang membagi gagasan dan sikap. Pergaulan ini lebih dalam bentuk komunikasi antarpribadi.

Berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampain pesan. Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media.<sup>25</sup> Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampaian pesan dan penerima pesan yaitu komunikator dan komunikan.

Menurut Burhan Bungin bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar perorangan yang bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) maupun tidak langsung (melalui medium). Contohnya kegiatan percakapan tatap muka, percakapan melalui telfon, surat menyurat pribadi. Fokus pengamatannya

---

<sup>25</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 5.

adalah bentuk-bentuk dan sifat hubungan, percakapan, interaksi dan karakteristik komunikator.<sup>26</sup>

Menurut Deddy Mulyana komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sahabat dekat, guru murid dan sebagainya.<sup>27</sup>

Onong Uchjana Effendy mengemukakan bahwa umpan balik dalam komunikasi interpersonal dapat langsung diketahui karena komunikasi dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) dan tanggapan komunikasi dapat segera diketahui.<sup>28</sup>

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung atau tatap muka baik antara seseorang dengan orang lain, misalnya pada komunikasi yang dilakukan oleh guru dan anak tunarungu, sesama anak tunarungu, maupun ABK lainnya dengan anak tunarungu.

Komunikasi interpersonal juga dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Karena terjadi secara tatap muka (*face to face*) antar dua individu. Selain itu komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal menggambarkan berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun non verbal, antara dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal dipandang sebagai konteks

---

<sup>26</sup>Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 32

<sup>27</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h.73

<sup>28</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 15

komunikasi yang sangat efektif karena bersifat personal, langsung, akrab, dan memungkinkan terjadinya interaksi yang maksimal dalam hal kata-kata, bahasa tubuh, dan ekspresi. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan.

Sebagian komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting sehingga kapan pun, selama manusia masih memiliki emosi kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau telepon genggam, E-mail yang membuat manusia merasa terasing. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).<sup>29</sup>

Komunikasi interpersonal berperan untuk saling mengubah dan saling mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi informasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topic yang dikaji bersama.

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerja sama antara

---

<sup>29</sup>W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Askara), h.8

berbagai pihak. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang paling menyenangkan bagi komunikan.

### 2.3.1.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Richard L. Weafer II mengemukakan karakteristik-karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weafer, apabila kita mendefinisikan komunikasi interpersonal dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi interpersonal sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu nyata-nyata terlibat dalam komunikasi interpersonal.

#### 2. Adanya umpan balik atau *feedback*

Komunikasi interpersonal melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi interpersonal hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Seringkali, bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan.

#### 3. Tidak harus tatap muka

Komunikasi interpersonal tidak harus tatap muka. Bagi komunikasi interpersonal yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik tidaklah terlalu penting. Misalnya, interaksi antara dua rekan kerja, bisa melalui telfon, *e-mail*, dan media lainnya. Namun menurut Weafer bentuk ideal

suatu komunikasi tetap dengan adanya kehadiran secara fisik dalam berinteraksi secara antarpribadi, walaupun tanpa kehadiran fisik masih dimungkinkan.

#### 4. Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*

Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi interpersonal yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak segera dan nyata, tetapi harus terjadi. Contoh komunikasi interpersonal yang tidak menghasilkan efek misalnya, kita berbicara dengan orang yang lagi asyik mendengarkan musik melalui *handphone*. Contoh tersebut bukanlah komunikasi interpersonal jika pesan-pesan yang kita sampaikan tidak diterima dan tidak menghasilkan efek.

#### 5. Pesan dikirim dan diterima dalam bentuk verbal maupun non verbal

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun non verbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat tujuan komunikasi.

##### 2.3.1.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.<sup>30</sup> Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui

---

<sup>30</sup>H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 33

komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadi konflik-konflik yang terjadi.<sup>31</sup>

Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
2. Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
4. Mengubah sikap dan perilaku.
5. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
6. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Fungsi komunikasi interpersonal ialah menyampaikan pesan yang umpan baliknya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

#### 2.3.1.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Arni Muhammad tujuan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

##### 1. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal menemukan personal atau pribadi. Bila terlibat dalam pertemuan secara interpersonal dengan orang lain secara tidak langsung kita belajar tentang diri kita sendiri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita.

##### 2. Menemukan dunia luar

<sup>31</sup>H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 56

<sup>32</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 168

Komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi komunikasi interpersonal.

### 3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

### 4. Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya menulis dan membaca buku.

### 5. Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama yaitu untuk mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

### 6. Untuk membantu

Ahli kejiwaan menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari.



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan komunikasi interpersonal setiap individu dapat mempunyai tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

#### 2.3.1.5 Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal

Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal di bedakan atas dua macam, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Komunikasi diadik

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Wayne Pace yang dikutip Hafied Cangara, dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih dalam dan personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius yakni, adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

##### 2. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi atau terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Selain itu pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta berbicara dalam kedudukan yang sama atau tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Dalam situasi seperti itu, semua anggota biasa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima seperti yang sering ditemukan pada kelompok studi dan kelompok diskusi.

#### 2.3.1.6 Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal

Kegiatan komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, hal ini dapat terlihat dengan jelas terutama pada proses sosialisasi yang dilakukan oleh manusia-manusia tersebut. Sebagai makhluk sosial interaksi yang dilakukan manusia dengan manusia hanya dapat dilakukan melalui kegiatan komunikasi. Adapun bentuk-bentuk komunikasi interpersonal, yaitu:

#### 1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk memengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi tulisan apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau tempat lain yang bisa dibaca kemudian dikirimkan pada orang yang dimaksud.

#### 2. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka dan sentuhan. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan mimik dan bahasa isyarat.

##### 2.3.1.7 Perspektif Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat menjadi efektif dan tidak efektif. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan kerjasama dengan berbagai pihak.

Terdapat dua perspektif tentang karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, diantaranya:

### 1. Perspektif humanistik

Perspektif humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetiaan menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Berikut penjabaran yang luas dalam sudut pandang ini:

#### a. Keterbukaan

Memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi interpersonal yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang diajak berinteraksi, kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga bertanggung jawabkannya. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan yang efektif dan kerja sama bias ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka.

#### b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peran orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

#### c. Sikap mendukung

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku *supportiveness*. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang yang *defensive* akan lebih banyak

melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

#### d. Sikap positif

Memiliki perilaku positif yakni berpikir secara positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain.

#### e. Kesamaan

Kesamaan merupakan suatu kondisi dimana dalam kegiatan komunikasi terjadi posisi yang sama antara komunikan dan komunikator, tidak terjadi dominasi antara satu dengan yang lain atau mempunyai kesamaan dalam bidang pengalaman, watak, sikap, dan kesamaan dalam mengirim dan menerima pesan. Suatu komunikasi lebih akrab dalam jalinan pribadi lebih kuat, apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, dan ideologi.<sup>33</sup>

### 2. Perspektif pragmatis

Perspektif pragmatis memusatkan pada manajemen dan kesegaran ineteraksi yang digunakan oleh komunikator melalui perilaku yang spesifik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Model ini menawarkan lima kualitas efektifitas, yakni:

#### a. Kepercayaan diri

Komunikator yang efektif memiliki keprcayaan diri dalam bersosialisasi, dimana hal tersebut dapat dilihat pada kemampuannya untuk menghadirkan suasana nyamn pada saat ineraksi terjadi pada orang-orang yang merasa gelisah, pemalu, atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman.

<sup>33</sup>Liliweri Alo, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 1991), h. 13

b. Kebersatuan

Mengacu pada penggabungan antara komunikan dan komunikator, dimana terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang mengisyaratkan minat dan perhatian untuk mau mendengarkan.

c. Daya Ekspresi

Mengacu pada kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan aktif, bukan dengan menarik diri atau melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.

d. Orientasi ke pihak lain

Dalam hal ini dimaksudkan untuk lebih menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengkomunikasikan perhatian dan minta terhadap apa yang dikatakan lawan bicara.

Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membangun hubungan kepercayaan antara sumber dan sasaran komunikasi. Suatu komunikasi yang efektif sangat membantu membangun kepercayaan dan hubungan interpersonal yang lebih baik antara komunikator dan komunikan.

### 2.3.2 Model Komunikasi Interpersonal

Mempelajari model komunikasi merupakan cara untuk lebih memahami proses komunikasi, kita akan menggunakan model-model komunikasi tersebut dalam memahami bagaimana komunikasi bekerja.<sup>34</sup> Model adalah resepresentasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau

<sup>34</sup>Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 89

kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.<sup>35</sup> Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku.<sup>36</sup>

Model komunikasi gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.<sup>37</sup> Menurut Sereno dan Mortensen mengungkapkan bahwa model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi.<sup>38</sup>

Model komunikasi adalah sebuah model konseptual untuk menjelaskan proses komunikasi manusia dan memperlihatkan proses komunikasi dengan menggunakan berbagai simbol. Model komunikasi membentuk perspektif komunikasi dengan menguraikan komunikasi yang begitu kompleks menjadi lebih sederhana tanpa menghilangkan komponen-komponen yang ada di dalamnya.

Menurut Gordon Wisemen dan Larry Barker mengemukakan bahwa ada tiga fungsi model komunikasi:

1. Melukiskan proses komunikasi
2. Menunjukkan hubungan visual
3. Membantu dalam menemukan dan memperbaiki komunikasi.<sup>39</sup>

<sup>35</sup>Sarlaiaji Cayaray, *Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu (26 september 2018)

<sup>36</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta, Kencana, 2015), h.2

<sup>37</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 5

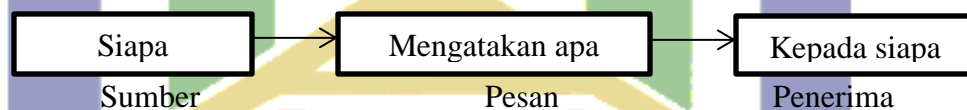
<sup>38</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, Rosdakarya, 2004), h.121

<sup>39</sup>Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 68

Meskipun ada beberapa model yang dikemukakan oleh beberapa para ahli tetapi untuk penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua model yang sesuai dengan sifat model yang digunakan untuk berkomunikasi maupun berinteraksi dengan anak tunarungu yang ada di SLB Pamboang yakni model Aristoteles dan model komunikasi Schramm.

### 2.3.2.1 Model Aristoteles

Model pertama yang dikenal adalah retorika dari Aristoteles. Aristoteles (385-322 SM) adalah tokoh yang paling sentral dalam permulaan studi tentang model komunikasi. Model ini menjadi awal sebagai model klasik dalam ilmu komunikasi. Proses dari model komunikasi ini terdiri dari, pembicara yang mengirimkan suatu pesan kepada penerima. Atas dasar itu, Aristoteles membuat model komunikasi yang terdiri atas tiga unsur yakni:



Gambar: 2.1 Model Aristoteles

Tujuan utama dari model komunikasi Aristoteles adalah persuasif, dimana komunikasi yang efektif apabila komunikasi yang dilakukan seorang komunikator dapat mengontrol, membentuk, atau mencocokkan dengan lingkungannya. Model komunikasi Aristoteles sangat sederhana, namun tidak mudah dalam mencapai persuasi dapat dicapai karena tiga faktor yaitu *etos*, *phatos*, dan *logos*.

### 2.3.2.2 Model Schramm

Pencetus dari model ini ialah Wilbur Schramm yang mengembangkan komunikasi secara dua arah yakni dari pengirim pesan ke penerima pesan dan dari



penerima pesan ke pengirim pesan. Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang berlangsung secara terus menerus.

### 2.3.3 Anak Berkebutuhan Khusus

#### 2.3.3.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, mental, tingkah laku (*behavioral*) atau inderanya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (*capacity*) membutuhkan pendidikan luar biasa.<sup>40</sup>

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya.<sup>41</sup> Menurut Aqila Smart, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.<sup>42</sup>

Beberapa pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan jenis kelainannya.

Anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam fisik meliputi kelainan indra penglihatan (*tunanetra*), kelainan indra pendengaran (*tunarungu*), kelainan

<sup>40</sup>Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Goyson Publishing, 2012), h. 4.

<sup>41</sup>Abdul Hadits, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h.5

<sup>42</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat, (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), h.3



kemampuan (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai tunagrahita. Anak yang memiliki kelaiana dalam aspek sosial adalah anak memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilkaunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.<sup>43</sup>

Mereka memiliki hak yang sama dengan anak normal untuk tumbuh dan berkembang ditengah lingkungan keluarga, maka sekolah luar biasa harus dikemas dan dirancang sedemikian rupa sehingga program dan layanannya dekat dengan lingkungan ABK.

Anak berkebutuhan khusus dapat dibagi kedalam dua kelompok untuk keperluan pendidikan luar biasa, yaitu:

#### 1. Masalah dalam Sensorimotor

Anak yang memiliki kelainan sensorimotor secara umum lebih mudah diidentifikasi dan menemukan kebutuhannya dalam pendidikan, karena efek terhadap kemampuan melihat, mendengar, dan Bergeraknya. Sebagian besar anakyang mengalami masalah dalam sensorimotor dapat belajar dan bersekolah dengan baik seperti anak yang tidak mengalami kelainan. Tiga jenis kelainan yang termasuk masalah sensorimotor, yaitu: *hearing disonders* (kelainan pendengaran/tuna rungu),

---

<sup>43</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.3

*visual impairment* (kelainan penglihatan/ tunanetra), *physical disability* (kelainan fisik/ tunadaksa).

## 2. Masalah dalam belajar dan tingkah laku

Kelompok Anak Berkebutuhan Khusus yang mengalami masalah belajar adalah keterbelakangan mental (tunagrahita), ketidakmampuan belajar(kesulitan belajar khusus), anak nakal (tunalaras), anak berbakat, dan anak yang lebih dari satu (tunaganda).

### 2.3.3.2 Penyebab kelainan pada anak berkebutuhan khusus

#### 1. Sebelum kelahiran

Didalam kandungan sebelum kelahiran dapat terjadi disaat konsepsi atau bertemunya sel sperma dari bapak bertemu dengan sel telur ibu, atau juga dapat terjadi pada saat perkembangan janin dalam kandungan. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan. Penyebab kelainan prenatal dari faktor eksternal dapat berupa benturan pada kandungan ibu, jatuh sewaktu hamil, atau akibat makanan atau obat yang menciderai janin dan sebagainya.

#### 2. Saat kelahiran

Penyebab kelainan pada anak bisa terjadi pada saat ibu sedang melahirkan menjadi misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, infeksi karena ibu mengidap Sepilis dan sebagainya.

#### 3. Setelah diluar kandungan

Kelainan yang disebabkan oleh faktor-faktor setelah anak ada diluar kandungan. Ini dapat terjadi karena kecelakaan, bencana alam, sakit, keracunan, dan sebagainya.<sup>44</sup>

<sup>44</sup>Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 7

## 2.3.4 Anak Tunarungu

### 2.3.4.1 Pengertian Anak Tunarungu

Kata tunarungu berasal dari dua kata yaitu “tuna” yang artinya kurang dan “rungu” yang artinya dengar. Istilah tunarungu mengacu pada pengertian anak yang kurang atau tidak dapat mendengar informasi. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi bantuan dengan alat bantu dengar masih tetap membutuhkan penyesuaian layanan pendidikannya.<sup>45</sup> Menurut Nattaya Lakshita tunarungu adalah kondisi di mana individu memiliki gangguan dalam pendengaran., baik permanen maupun tidak permanen.<sup>46</sup> Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya.

Tunarungu dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.<sup>47</sup> Tin Suharmimi mengemukakan bahwa tunarungu adalah keadaan dimana seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga berdampak tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara atau rangsang lain melalui indera pendengaran.<sup>48</sup> Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya

<sup>45</sup>Hidayat, Yayan Heryana dan Setiawan, *bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Upi Press, 2006), Cet.1, h.2

<sup>46</sup>Nattaya Lakshita, *Belajar Bahasa Isyarat untuk Anak Tunarungu (Menengah)*, Cet 2, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), h. 11

<sup>47</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h.93

<sup>48</sup>Suharmini Tin, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009), h.35

sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa.<sup>49</sup>

Biasanya anak tunarungu ada hubungannya dengan anak tunawicara. Hal ini dapat diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat bahwa, setiap anak yang tidak bisa berbicara Pasti ia tidak bias mendengar. Berarti jelas bahwa anak-anak yang tuli biasanya juga bisu, dengan kata lain disebut juga tunarungu-wicara. Tetapi tidak hal bagi anak yang tunarungu di SLB Pamboang. Jadi, tidak semuanya anak tunarungu itu berarti ia juga anak yang tunawicara.

Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya akan tetapi kemampuan bicaranya juga karena kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Maka dari itu, jika anak mengalami gangguan pendengaran maka ia juga mengalami kesulitan dalam berbicara. Selain keterlambatan dalam berbicara, anak tunarungu pun sulit untuk menguasai beberapa atau lebih konsep-konsep yang mengakibatkan tingkat sosial emosinya tidak berkembang dalam bidang berkomunikasi.

Dari beberapa definisi para ahli tentang tunarungu, peneliti menganalisa bahwa tunarungu adalah seseorang yang kehilangan pendengarannya baik hanya sebagian atau seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak dapat berfungsi dengan baik untuk menjalani kehidupan seperti pada umumnya. Seseorang yang mengalami tunarungu harus mendapatkan penanganan yang sesuai dengan tingkat kesukaran pendengarannya agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>49</sup>Mufti Salim, *Pendidikan Anak Tuanrungu*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), h.15

### 2.3.4.2 Ciri-ciri Anak Tunarungu

Anak tunarungu mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan ABK lainnya. Adapun ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. Intelegensi. Sama dengan anak pada umumnya akan tetapi agak ketinggalan karena kesulitan dalam memahami bahasa terutama bahasa lisan.
2. Emosi seperti curiga, menutup diri, agresif, kurang percaya diri, dan emosi tidak stabil.
3. Sosial seperti merasa terasing, rendah diri, perasaan tidak aman, cemburu, merasa diperlakukan tidak adil, mudah marah dan kurang dapat bergaul.
4. Bahasa seperti kosa kata, sulit memahami arti kias, kurang menguasai irama dan gaya bahasa, bicara terputus-putus akibat keterbatasan kosa kata dan banyak menggunakan bahasa isyarat.

Hidayat juga mengemukakan empat karakteristik anak tunarungu dengan istilah yang berbeda yaitu segi fisik, segi bicara atau bahasa, kepribadiannya maupun emosi dan sosialnya:<sup>51</sup>

1. Ciri fisik anak tunarungu, cara berjalannya kaku dan agak membungkuk karena daya keseimbangan yang mengganggu, gerakan kaki dan tangannya lincah sebab sering digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, sebagai pengganti bahasa, gerakan matanya cepat, kemampuan pernapasannya pendek, sehingga tidak mampu berbahasa dengan baik.
2. Ciri segi bicara atau bahasa, biasanya mengalami ketidakmampuan dalam berbahasa, tunarungu yang diperoleh sejak lahir dapat belajar berbicara dengan normal, anak tunarungu mengalami kesulitan di dalam mengartikan

<sup>50</sup>Hidayat, Yayan Heryana dan Atang Setiawan, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, h.4

<sup>51</sup>Hidayat, Yayan Heryana dan Atang Setiawan, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 125-126

ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, kurang menguasai irama dan gaya bahasa, mengalami kesulitan dalam berbahasa verbal dan pasif dalam berbahasa.

3. Ciri kepribadiannya, anak tunarungu yang tidak berpendidikan cenderung murung, penuh curiga, curang, kejam, tidak simpatik, tidak dapat dipercaya, cemburu tidak wajar, egois, ingin membalas dendam, lingkungan yang memanjakan dan menyenangkan dapat berpengaruh terhadap ketidakmampuan dalam penyesuaian mental amupun emosi, dan berkepribadian tertutup.
4. Ciri emosi dan sosialnya, suka menafsirkan secara negatif, kurang mampu dalam mengendalikan emosinya dan sering bergejolak, memiliki perasaan rendah diri dan merasa diasingkan, dan memiliki rasa cemburu karena merasa tidak diperlakukan dengan adil serta sulit bergaul.

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa ciri-ciri anak tunarungu yang telah dijelaskan di atas khususnya bagian fisik itu berbeda dengan anak tunarungu di SLB Pamboang. Fisik anak tunarungu di SLB Pamboang mirip dengan anak normal.

Ada beberapa ciri-ciri yang menonjol untuk anak tunarungu seperti bahasanya terlambat, menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, pengucapannya tidak begitu jelas. Selain dari itu, anak tunarungu tidak merespon saat diajak bicara, perkembangan kemampuan berbicara sangat lambat, sering menekan telinga.<sup>52</sup>

#### 2.3.4.3 Klasifikasi Anak Tunarungu

Kemampuan mendengar dari individu yang satu berbeda dengan individu lainnya. Apabila kemampuan mendengar dari seseorang ternyata sama dengan

<sup>52</sup>Jenny Thomson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h.106

kebanyakan orang, berarti pendengaran anak tersebut dapat dikatakan normal. Bagi tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran itupun masih dikelompokkan berdasarkan kemampuan anak yang mendengar.

Anak tunarungu dapat di klasifikasikan berdasarkan sejauh mana alat pendengarannya dapat berfungsi. Dalam hal ini, anak tunarungu dibagi dalam empat tingkatan yaitu: tingkat kehilangan pendegaran, saat terjadi ketunrungan, letak pendengaran secara anatomis serta etimologi.<sup>53</sup> Berat ringannya daya dengar atau ketajaman seseorang dalam mendengar bunyi dinyarakan dalam ukuran *decibell* (dB).

#### 1. Tingkat kehilangan pendengar<sup>54</sup>

- a) Anak tunarungu yang gangguan pendengarannya antara 20-30 dB itu masih ringan karena mampu belajar berkomunikasi dengan memfungsikan telinganya dan berkembang secara normal. Gangguan semacam ini merupakan batas antara kurang dengar dan normal.
- b) Anak tunnarungu yang pendengarannya marginal mengalami kehilangan antara 30-40 dB. Anak tunarungu pada taraf ini biasanya mengalami kesulitan mendengar dan kesulitan mengikuti percakapan dalam jarak beberapa meter, tetapi masih bisa menggunakan telinganya untuk mendengar namun harus dilatih.
- c) Jenis anak tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 40-60 dB, pada taraf ini anak tunarungu hanya mampu mendengar suara keras dan dibantu dengan penglihatannya, sehingga

<sup>53</sup>Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h.6

<sup>54</sup>Edja Sadjajah, *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*, h.



mereka masih bisa belajar berbicara dengan membaca gerak bibir lawan bicaranya.

- d) Jenis anak tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran 60-75 dB, pada taraf ini anak tunarungu tidak bisa berkomunikasi tanpa menggunakan teknik-teknik khusus.
- e) Jenis anak tunarungu sangat berat mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 75 dB, sehingga anak tunarungu jarang berkomunikasi menggunakan telinganya walaupun dengan suara yang diucapkan sangat keras.

2. Saat terjadi ketunarunguan, diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Ketunarunguan prabahasa, yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara dan bahasa berkembang.
- b) Ketunarunguan pasca bahasa, yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi beberapa tahun setelah kemampuan bicara dan bahasa berkembang.

3. Berdasarkan letak pendengaran secara anatomis, ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Tunarungu tipe konduktif, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga bagian luar dan tengah yang berfungsi sebagai alat konduksi atau penghantar getaran suara menuju telinga bagian dalam.
- b) Tunarungu tipe *sensorineural*, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga dalam serta syaraf pendengaran.



- c) Tunarungu tipe campuran yang merupakan gabungan tipe konduktif dan *sensorineural*, artinya kerusakan terjadi pada telinga luar dan tengah serta telinga dalam dan syaraf pendengaran.

4. Berdasarkan etilogi atau asal usulnya ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Tunarungu endogen, yaitu endogen yang disebabkan oleh faktor genetic (keturunan)
- b) Tunarungu eksogen, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh faktor nongenetik (bukan keturunan).<sup>55</sup>

#### 2.3.3.4 Pendidikan Anak Tunarungu

Pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan inklusif merupakan salah satu jalur yang merespon berbagai kekurangan yang dimiliki ABK, termasuk anak tunarungu. Semua anak bisa hidup dan belajar dilingkungan yang sama melalui pendidikan. Dengan adanya pendidikan ini, memberikan keuntungan bagi anak khususnya yang tunarungu karena mereka bisa belajar untuk lebih percaya diri, tidak malu dan terbiasa hidup di tengah masyarakat umum serta mendorong kemampuan berinteraksi antara anak tunarungu dengan oaring yang bukan tunarungu.

---

<sup>55</sup>Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, h.8

Pendidikan berperan penting bagi kehidupan, semua orang layak dan berhak mendapatkan ilmu dari proses pendidikan. Pendidikan sangat berperan besar untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang tangguh agar dapat menghadapi berbagai proses dalam kehidupan manusia yang tak terbatas. Menghadapi kompetensi yang semakin ketat dalam berbagai aspek kehidupan bangsa dan negara, serta mencetak generasi masa depan bangsa yang akan mewujudkan kesejahteraan di masa yang akan datang. Disinilah pentingnya juga seorang pendidik yang berperan dalam memenuhi aspek-aspek tersebut. Di dalam hal ini, pendidik berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*), tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al- Qashash/28:77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ أُمَّتِكَ اللَّهُ أَلَدَارَ الْآخِرَةِ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahan:

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.<sup>56</sup>

Pada ayat ini, Allah menerangkan empat macam nasehat dan petunjuk yang ditujukan kepada Karun oleh kaumnya. Orang yang mengamalkan nasehat dan petunjuk itu akan memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat. Kemudian, orang yang dianugerahi oleh Allah kekayaan yang berlimpah ruah, perbendaharaan harta

<sup>56</sup>Kementrian Agama RI, Alqur'an dan Tafsirnya, Juz 20 (Jakarta: PT Sinergi Pustaka, 2012), h..339

yang bertumpuk-tumpuk, serta nikmat yang banyak, hendaklah ia memanfaatkan di jalan Allah, patuh dan taat pada perintah-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya didunia dan akhirat. Setiap orang dipersilahkan untuk tidak meninggalkan sama sekali kesenangan dunia baik berupamakanan, minuman, pakaian, serta kesenangan-kesenangan yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah. Baik Allah, diri sendiri, maupun keluarga, mempunyai hak atas seseorang yang harus dilaksanakannya. Setiap orang harus berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadanya, misalnya membantu orang-orang yang memerlukan, menyambung tali silaturahmi, dan lain sebagainya. Selanjutnya, setiap orang dilarang berbuat kerusakan di atas bumi, dan berbuat jahat kepada sesama makhluk, karena Allah tidak menyukai seseorang yang berbuat kerusakan.

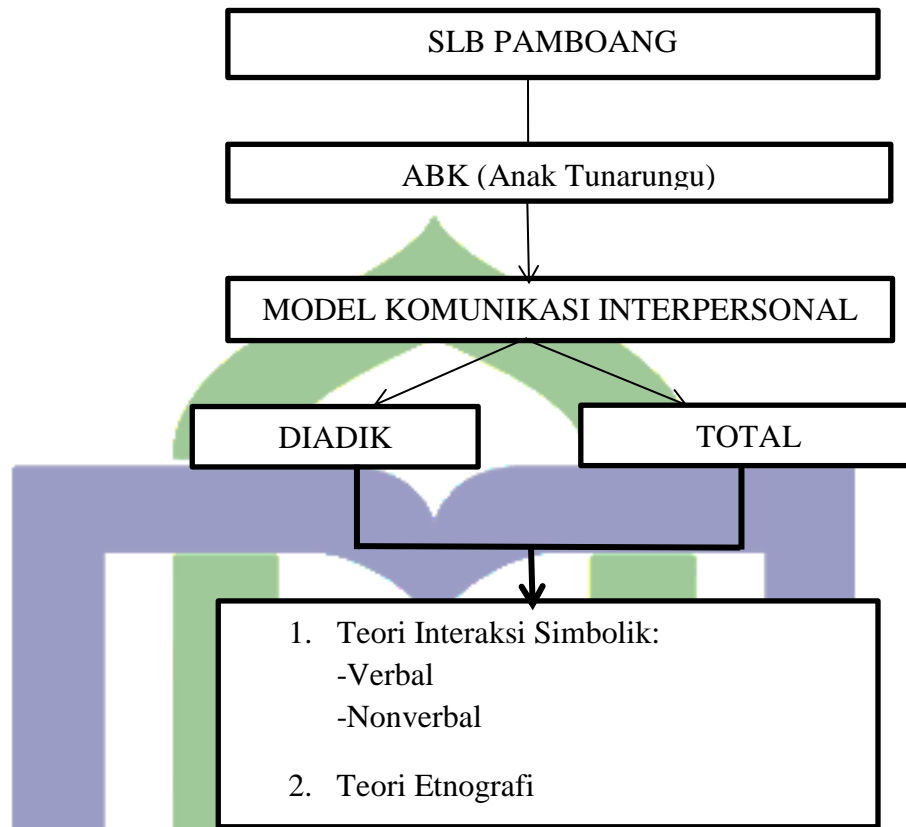
Sebagaimana yang telah diterangkan dalam tafsir di atas, bahwa salah satu upaya menuju kesejahteraan adalah dengan melalui jalur pendidikan. Pendidikan dapat menolong manusia agar eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia tanpa terkecuali bagi yang mengalami keterbatasan fisik seperti anak berkebutuhan khusus.

#### 2.4 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 34



Gambar: 2.2 Kerangka pikir

Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas menunjukkan bahwa Sekolah Luar Biasa yang ada di Pamboang merupakan sekolah yang memberikan sarana komunikasi untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti tuna rungu. Model komunikasi yang digunakan dalam komunikasi tersebut yaitu model komunikasi diadik dan total. Adapun teori yang digunakan dalam komunikasi tersebut adalah teori interaksi simbolik yang meliputi verbal dan nonverbal dan teori etnografi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.<sup>58</sup> Ciri pokok yang membedakan manusia dari spesies lain yang lebih rendah adalah kemampuan untuk melakukan simbiolisasi dan berbicara. Hal ini sejalan dengan pemikiran filsafat yang diwakili oleh Susanne Langer, filosofis ini mengatakan bahwa setiap makhluk hidup didominasi dan instink. Pada manusia, instink ini dilengkapi dengan instink untuk memiliki konsep dan simbol terutama bahasa.<sup>59</sup>

Metode penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi. Etnografi adalah kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang untuk berinteraksi dan bekerjasama melalui kejadian di kehidupan sehari-hari. Menurut Creswell etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama.<sup>60</sup> Untuk sampai kepada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori (ilmu) maupun sebagai studi penelitian, sebaiknya dimulai dengan pemahaman isu-isu dasar yang melahirkannya. Isu tersebut adalah bahasa, komunikasi dan kebudayaan, karena ketiga hal inilah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h.3

<sup>59</sup>Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi*, (Widya Padjajaran, 2008), h. 3

<sup>60</sup>John w. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, (Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.125

<sup>61</sup>Engkus Kuswarno, h. 2

Signifikan komunikasi berbeda dengan linguistik dan sosiolinguistik, karena etnografi komunikasi fokus kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya. Sumabangan-sumbangan yang diberikan etnografi komunikasi terhadap disiplin ilmu lain diantaranya ialah *Antropologi* (memahami suatu system budaya), *Psikoligistik* (cara pengetahuan komunikasi dan bahasa), *Sosiolinguistik* (norma-norma sosial), dan *Linguistik* terapan (mengidentifikasi untuk berkomunikasi).

Sebagian pakar menganggap etnografi sebagai paradigma filosofis, sementara pakar lain meyakini sebagai sebuah metode dalam penelitian sosial. etnografi juga kerap dimaknai sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspek kebudayaan. Dalam praktiknya, etnografi sebagai bentuk penelitian sosial memiliki karakteristik peneliti bertindak sebagai instrumen yang berupaya menggali data atau informasi yang dibutuhkan terkait fokus penelitian.<sup>62</sup>

Objek dalam penelitian ini adalah model komunikasi interpersonal anak tunarungu tingkatan sekolah menengah pertama di SLB Pamboang. Anak tunarungu menjadi objek dalam penelitian dimana mereka menggunakan bahasa isyarat. Mereka termasuk ke dalam kelompok masyarakat dengan bahasa tersendiri yaitu bahasa isyarat.

Penelitian mengenai model komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus (study etnografi terhadap siswa SLB Pamboang) butuh metode perolehan data yang deskriptif, seperti pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>62</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009)

## 3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

### 3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Pamboang.

### 3.2.2 Waktu penelitian

Kegiatan penelitian akan dilakukan dalam waktu kurang lebih dua bulan lamanya terhitung setelah proposal penelitian ini telah diseminarkan.

## 3.3 Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.<sup>63</sup> Maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

### 3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal langsung dari sumbernya (tentang dari sumber data). Data primer pada penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada anak tunarungu dan guru-guru yang ada di SLB Pamboang.

### 3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai penunjang data primer dalam penelitian ini. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip sehingga dapat memberikan gambaran lebih jelas berkaitan dengan lokasi yang sedang diteliti. Adapun data sekunder ini akan diperoleh dari SLB Pamboang itu sendiri.

---

<sup>63</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. I, Jakarta: PT Rineka Cipta., 2008), h. 169



### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diperlukan.<sup>64</sup> Menurut Kuswarno, teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian etnografi adalah observasi partisipan dan wawancara.<sup>65</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi karena peneliti ingin melihat model komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus (anak tunarungu) di SLB Pamboang.

#### 3.4.1 Observasi Partisipan

Observasi adalah metode pengumpulan data secara pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, atau kalau perlu dengan pengecap yang digunakan untuk menghitung data penelitian.<sup>66</sup> Observasi partisipan merupakan peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengar apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.<sup>67</sup>

Observasi partisipan memuat tiga aspek yaitu aspek *Linguistik* yang bertujuan untuk memahami segala aspek bahasa manusia sebagai bagian yang universal yang dapat dikenali dari perilaku manusia dan kemampuan manusia, aspek kebudayaan

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), h.308

<sup>65</sup>Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi : Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2011), h. 33

<sup>66</sup>Triantono, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h.267

<sup>67</sup>Sugiyono, 310



menyangkut tentang budaya-budaya, aspek interaksi sosial menyangkut dengan cara untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat secara penuh dan terjun langsung ke lokasi yang ingin diteliti.

Observasi partisipan dalam penelitian ini digunakan untuk meninjau dan mengamati secara langsung di lokasi penelitian yaitu di SLB Pamboang untuk mengetahui model komunikasi interpersonal anak tunarungu.

#### 3.4.2 Wawancara

Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan.<sup>68</sup> Metode Tanya jawab kepada informan yang dipilih untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian karena tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan. Yang menjadi informan dalam penelitian ialah guru-guru yang mengajar di SLB Pamboang.

#### 3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud disini ialah berupa video. Peneliti melakukan video sebagai bahan bantu dalam melakukan penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema serta tafsiran tertentu yang sesuai dengan tema peneliti dari susunan yang didapat.<sup>69</sup> Dalam mengolah data, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

---

<sup>68</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Cet. 1; Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1989), h. 192

<sup>69</sup>Hariwijaya dan Bisri, *Panduan Menyusun Skripsi & Tesis*, (Yogyakarta: Siklus, 2004), h.92

melihat aspek-aspek objek penelitian. Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data dan kemudian dianalisa, yaitu menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh.

Analisis data, penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan saat memasuki lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data adalah pegangan bagi penelitian yang berlangsung selama proses pengumpulan data.<sup>70</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang bersifat kualitatif. Maksudnya adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang ditemui dari lapangan penelitian, kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif dengan metode etnografi. Model penelitian etnografi menyangkut tentang bagaimana etnografi komunikasi dalam memandang perilaku komunikasi.



---

<sup>70</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 336

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Model Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu di SLB Pamboang

Pada pembahasan bab 2 telah dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung atau tatap muka baik antara seseorang dengan orang lain, misalnya pada komunikasi yang dilakukan oleh guru dan anak tunarungu, sesama anak tunarungu, maupun ABK lainnya dengan anak tunarungu.

Dalam berkomunikasi, anak tunarungu di SLB Pamboang mengutamakan bahasa verbal dan non verbal. Hal ini dilakukan ketika dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan dari pengamatan peneliti di SLB Pamboang guru-guru ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu menggunakan bahasa verbal dan non verbal, begitu pun dengan ABK lainnya dengan anak tunarungu dan sesama anak tunarungu. Akan tetapi ketika sesama anak tunarungu berkomunikasi maupun berinteraksi lebih dominan memakai bahasa nonverbal. Setiap anak tunarungu mempunyai kemampuan yang sama untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan gerakan bibir. Gerakan bibir ini digunakan hanya sebagai pelengkap bahasa isyarat karena dengan bantuan gerakan bibir akan lebih mempermudah untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu. Untuk bahasa verbalnya anak tunarungu itu ialah isyarat dan vokalisasi. Sedangkan untuk nonverbalnya ialah dengan gambar, ekspresi, simbol-simbol dan gestur.

Keterampilan berkomunikasi menjadi salah satu tujuan penting di sekolah ini, karena dengan kemampuan berkomunikasi, anak akan mudah berinteraksi dengan orang lain sehingga bermanfaat dalam kehidupan masyarakat yang luas. Dengan

menguasai bahasa verbal dan non verbal, anak tunarungu di SLB Pamboang ketika lulus diharapkan untuk mampu bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu, selain dari komunikasi non verbal kemampuan komunikasi verbal juga sangat penting untuk ditanamkan kepada anak tunarungu. Berdasarkan pengamatan peneliti di SLB Pamboang sudah banyak keterampilan yang dilakukan oleh anak tunarungu. Salah satunya ialah Azizah yang sudah pintar menjahit dan hasil karyanya pun pernah dipamerkan dalam lomba.

Dari hasil pengamatan di lapangan anak tunarungu SLB Pamboang berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang normal dalam hal ini guru dan ABK lainnya (komunikator). Anak tunarungu bisa menangkap pesan yang disampaikan oleh komunikator dan memaknainya sesuai dengan apa yang disampaikan. Seperti pada pembahasan sebelumnya yang membahas mengenai pengertian dari komunikasi ialah untuk menyampaikan maksud ataupun keinginannya.

Peristiwa komunikasi yang terjadi antar sesama anak tunarungu maupun dengan guru ataupun ABK lainnya harus dengan *face to face* (bertatap muka). Secara bertatap muka ini dilakukan supaya anak tunarungu dapat memahami apa yang menjadi bahan pembicaraan atau apa yang sedang dikomunikasikan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti melihat bahwa proses komunikasi yang terjadi yaitu secara komunikasi interpersonal. Dimana proses komunikasi dilakukan dengan dua model yaitu model komunikasi diadik dan model komunikasi total. Salah seorang guru yang ada di SLB Pamboang mengatakan bahwa:

Disini kami menerapkan beberapa model diantaranya ialah model komunikasi diadik dan model komunikasi total. Dalam hal proses kedua model ini

dilakukan secara tatap muka atau berhadapan langsung dengan jarak yang dekat ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu.<sup>71</sup>

#### 4.1.1 Model Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan secara dua arah. Komunikasi ini memiliki ciri-ciri seperti jarak yang dekat, pengiriman dan penerimaan secara spontan, dilakukan secara bertatap muka (*face to face*). Dalam proses komunikasi ini, antara pengirim dan penerima dapat berganti peran secara cepat. Seperti komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa, dua sahabat, orang tua dengan anak dan sebagainya. Dilihat dari segi sifatnya, model komunikasi diadik ini seperti dengan model komunikasi sirkular yang dikemukakan oleh Osgood dan Schramm (1945) dikarenakan komunikator dan komunikan memiliki kedudukan yang sama dan proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir di mana dan kapan saja. Sebagaimana pengertian dari komunikasi diadik itu sendiri ialah komunikasi yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan pun waktunya, asalkan pelaku komunikasi diadik yakni komunikan dan komunikator berada dalam jarak yang dekat dan bertatap muka secara langsung.<sup>72</sup> Skema model komunikasi diadik yang dimaksud seperti ini:



Model komunikasi diadik diaplikasikan di SLB Pamboang yaitu seorang guru dengan anak tunarungu, sesama anak tunarungu dan ABK lainnya dengan anak tunarungu. Salah satu contoh dari proses komunikasi diadik yang ada di SLB Pamboang ialah sebagai berikut:

<sup>71</sup>Nuralam, Guru SLB Pamboang wawancara pada tanggal 17 Juni 2019

<sup>72</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), h.32



Pada foto diatas menggambarkan seorang guru dan anak tunarungu (Intan) sedang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa nonverbal. Dalam hal ini seorang guru sedang seorang guru menunjukkan ekspresi sedih. Intan pun paham bahwa gurunya sedang bersedih. Ketika berkomunikasi maupun berinteraksi dengan anak tunarungu harus berhadapan atau *face to face* dan ekspresi juga harus jelas agar anak tunarungu menegerti apa yang kita sampaikan. Gambar diatas merupakan contoh komunikasi diadik yang nonverbal dengan ekspresi antara guru dan anak tunarungu.

Pada gambar di bawah dapat dilihat bahwa seorang anak tunarungu dan guru sedang berkomunikasi secara *face to face* dengan satu lawan bicara. Disini terlihat bahwa anak tunarungu maupun guru mengerti atas apa yang sedang dibicarakan atau pesan yang ingin disampaikan dan terjadi *feedback*.



Berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti melihat bahwa untuk berkomunikasi maupun berinteraksi dengan anak tunarungu itu *face to face* agar anak tunarungu lebih fokus dengan pesan yang disampaikan oleh guru serta dapat memahami maksud dan pesan tersebut.

Menurut Ibu Haslindah salah satu guru di SLB Pamboang mengatakan bahwa:

Jika ingin berkomunikasi maupun berinteraksi dengan anak tunarungu seharusnya berhadapan atau bertatap muka dengan jarak yang dekat supaya si anak tersebut bisa melihat gerak-gerik kita sehingga ia bisa paham dan mengerti apa yang kita maksud.<sup>73</sup>

Hal serupa dikatakan oleh Ibu Nuralam bahwa:

Berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus akan efektif ketika berkomunikasi secara berhadapan atau *face to face* apalagi anak tunarungu karena ia hanya mengandalkan penglihatannya jadi jika secara berhadapan ia akan melihat gerak-gerik tubuh kita dan bibir kita sehingga ia paham apa yang kita bicarakan.<sup>74</sup>

Dari kedua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi maupun berinteraksi dengan anak tunarungu secara *face to face* dilakukan dengan jarak dekat agar si anak tunarungu bisa melihat gerak-gerik kita sehingga ia mengerti pesan yang disampaikan.

Salah satu contoh komunikasi diadik bahasa verbal dengan menulis terlihat pada gambar dibawah ini. Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa seorang guru menulis di kertas ditujukan kepada anak tunarungu misalnya, guru meminta tolong kepada anak tersebut untuk mengambil buku yang ada di rak buku.

---

<sup>73</sup>Haslindah, guru SLB Pamboang wawancara pada tanggal 18 Juni 2019

<sup>74</sup>Nuralam, guru SLB Pamboang wawancara pada tanggal 17 Juni 2019





Cara ini sangat cocok bagi orang yang belum bisa menggunakan bahasa isyarat karena bagi anak tunarungu terutama yang ada di SLB Pamboang paham dengan teks tulisan. Seperti yang dialami oleh peneliti sendiri ketika mencoba untuk berkomunikasi maupun berinteraksi dengan anak tunarungu menggunakan bahasa verbal dengan tulisan.

Berdasarkan observasi di lapangan peneliti melihat bahwa selain dari komunikasi antara guru dengan anak tunarungu secara *face to face* hal ini juga dilakukan ketika anak tunarungu berkomunikasi maupu berinteraksi dengan sesama anak tunarungu. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:





Salah satu contoh proses komunikasi diadik sesama anak tunarungu yang dilakukan di dalam kelas. Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa ketika berkomunikasi maupun berinteraksi sesama anak tunarungu mereka lebih dominan memakai bahasa isyarat dengan gerakan tangan. Dari proses komunikasi yang dilakukan kedua anak tunarungu tersebut bisa dilihat bahwa pesan yang disampaikan oleh Azizah selaku pengirim dapat dimengerti oleh Basar dengan menggunakan bahasa isyarat yang sehingga keduanya saling menerima pesan atau ada umpan balik antara Azizah dan Basar. Dalam hal ini bu Haslindah mengatakan bahwa:

Ketika sesama anak tunarungu saling berinteraksi maupun berkomunikasi mereka lebih dominan memakai bahasa isyarat yang mereka pahami bersama karena lebih memudahkan.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil observasi dilapangan peneliti melihat bahwa bahasa isyarat yang digunakan di SLB Pamboang adalah BISINDO dan bahasa ibu namun kebanyakan bahasa ibu yang dipakai ketika berkomunikasi maupun berinteraksi dengan anak tunarungu karena lebih mudah dipahami. SIBI jarang dipakai di SLB Pamboang karena susah dihafal sedangkan untuk BISINDO itu sendiri lebih mudah dihafal. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Haslindah bahwa:

Kenapa BISINDO yang digunakan disini karena lebih mudah dihafal dibanding SIBI.<sup>76</sup>

Secara kesimpulan di SLB Pamboang menerapkan komunikasi diadik. karena komunikasi ini dilakukan dengan *face to face* serta jarak yang dekat sehingga memudahkan anak tunarungu untuk melihat gerakan-gerakan yang dilakukan oleh lawan bicaranya, komunikasi diadik ini juga dilakukan oleh dua orang yang saling bergantian untuk memberi pesan dimana pemberi pesan sewaktu-waktu berubah

<sup>75</sup>Haslindah, Guru SLB Pamboang wawancara pada tanggal 18 Juni 2019

<sup>76</sup>Haslindah, Guru SLB Pamboang wawancara pada tanggal 18 Juni 2019

menjadi penerima pesan begitupun sebaliknya si penerima pesan sewaktu-waktu berubah menjadi sebagai pemberi pesan. Untuk komunikasi diadik ini tidak dilakukan pada saat proses belajar mengajar, komunikasi ini hanya dilakukan diluar jam pelajaran.

#### 4.1.2 Model Komunikasi Total

Dalam pendidikan anak tunarungu ada istilah komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan memanfaatkan bahasa lisan dan isyarat secara bersama-sama. Cara ini dianggap juga efektif karena ada dua alat bahasa yang terlibat dan keduanya berperan saling memperkuat dan mempercepat pemahaman dalam proses komunikasi. Menurut Sebald dan Lukner komunikasi total adalah sistem komunikasi yang mencoba untuk memperhatikan hak-hak anak tunarungu dan lawan bicaranya serta suatu sistem komunikasi gabungan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pada sistem komunikasi oral maupun manual (verbal dan nonverbal) pada anak tunarungu.<sup>77</sup>

Komunikasi total adalah perpaduan antara bahasa verbal dan nonverbal. Dalam berkomunikasi anak tunarungu menggunakan model komunikasi total yaitu menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Anak tunarungu mencoba untuk berbicara yakni mengeluarkan bunyi suara meskipun artikulasinya tidak terdengar jelas. Selain dari berbicara anak tunarungu juga berkomunikasi dengan bahasa isyarat seperti isyarat tangan, gestur, serta mimik wajah dan melalui tulisan untuk berkomunikasi.

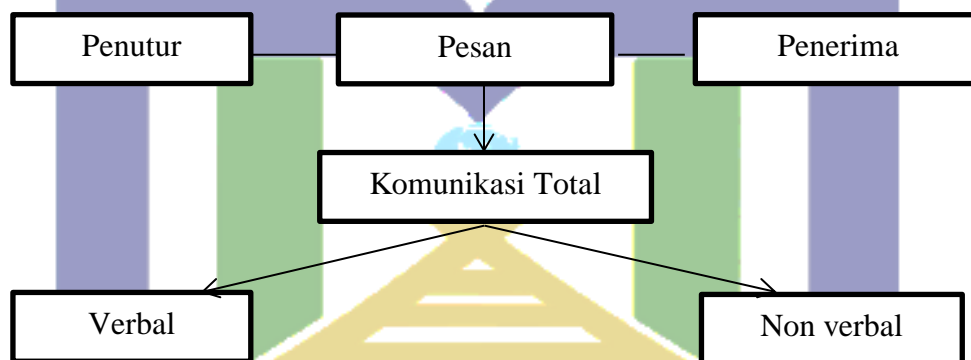
Komunikasi total bertujuan untuk mencapai sasaran komunikasi yang artinya antara pengirim dan penerima pesan saling mengerti sehingga bebas dari

---

<sup>77</sup>Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), 2014), h.103

kesalahpahaman. Komunikasi total merupakan konsep yang bertujuan mencapai komunitas yang efektif antara sesama anak tunarungu ataupun tunarungu dengan masyarakat luas dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir, mendengar, dan berisyarat secara terpadu.<sup>78</sup>

Proses Komunikasi total lebih memberikan kemudahan dalam berkomunikasi antara guru dengan anak tunarungu terutama dalam hal proses belajar mengajar di SLB Pamboang. Adapun Model komunikasi total seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:



Proses komunikasi tersebut menjelaskan seorang pemberi atau orang yang berkomunikasi maupun berinteraksi baik itu guru maupun ABK lainnya dengan menggunakan bahasa isyarat, bahasa lisan dan tulisan kepada anak tunarungu.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dalam proses belajar mengajar bentuk komunikasi total yang diterapkan di SLB Pamboang seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

<sup>78</sup>Depdiknas, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah luar Biasa PUMK Pengembangan Sistem dan Pengelolaan PK dan PLK, 2008), h. xii



Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa seorang guru dan anak tunarungu dalam proses belajar mengajar menggunakan komunikasi total dimana guru menjelaskan dengan bahasa verbal dan memakai buku sebagai alat bantu tetapi untuk anak tunarungu sendiri hanya menggunakan gerakan tangan untuk menjawab pertanyaan dari gurunya.



Gambar di atas bisa dilihat bahwa model komunikasi yang dilakukan antara guru dengan anak tunarungu yaitu model komunikasi total karena seperti yang terlihat bahwa guru mengajar cara berdoa dengan menggunakan gerakan tangan, sambil membacakan doa, dan menggunakan media tulis yaitu sebuah kertas yang berisi teks doa yang akan diberikan kepada anak tunarungu sehingga anak tersebut bisa melihat

teks doa tersebut. Karena artikulasi anak tunarungu kurang jelas maka dia hanya mengeluarkan bunyi misalnya kata *Bismillahirrahmanirrahim* menjadi “i-i-i-i-i-im”.

Disini dapat dilihat bahwa seorang guru mengajar kepada anak tunarungu dengan menggunakan gerakan isyarat, lisan dan tulisan. Penjelasan Ibu Khadijah selaku guru Agama di SLB Pamboang sesuai dengan gambar di atas seperti berikut:

Kalo saya mengajar bahkan guru-guru yang lainnya selain bahasa isyarat yang digunakan juga bisa memakai media seperti alat tulis menulis, buku bacaan dan media lainnya yang bisa dipakai untuk bahan ajaran. Untuk saya sendiri dengan memakai media seperti alat tulis dan buku bacaan sangat membantu dalam hal proses belajar mengajar karena dengan adanya media akan lebih mempermudah untuk memberikan pemahaman kepada anak tunarungu. Misalnya saya mengajar anak tunarungu untuk berdoa maka saya harus menyiapkan teks bacaan supaya si anak tunarungu bisa melihat secara langsung teks doa tersebut selain dari itu saya juga harus mencontohkan cara berdoa dan melafadzkannya agar si anak tunarungu lebih paham terhadap apa yang sedang dipelajari.<sup>79</sup>

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Ibu Sarmiati bahwa:

Ketika saya mengajar anak tunarungu apalagi mata pelajaran Matematika saya menyiapkan dua teks soal. Satu untuk saya dan satunya lagi untuk anak tunarungu. Kemudian saya bacakan soal tersebut meskipun si anak tunarungu juga punya teks soal. Ini semua dilakukan agar lebih mempermudah dalam proses belajar mengajar sehingga si anak tunarungu tidak merasa sulit untuk belajar bahkan saya juga ikut seta membantu anak tunarungu tersebut untuk berhitung sampai dia menemukan jawabannya.<sup>80</sup>

Berdasarkan kedua penjesalan di atas bahwa selain dari bahasa isyarat yang digunakan dalam proses belajar mengajar ada juga media yang digunakan alat tulis menulis, buku bacaan, dan media lainnya yang bisa dipakai dalam bahan ajaran. Dari proses komunikasi belajar mengajar di SLB Pamboang merupakan salah satu bentuk komunikasi total karena komunikasi ini dianggap memudahkan penyampaian pesan kepada anak tunarungu saat melakukan komunikasi terutama dalam pembelajaran karena komunikasi total ini mencakup semua dari segi aspek bahasa verbal dengan

<sup>79</sup>Khadijah, Guru Agama SLB Pamboang wawancara pada tanggal 17 Juni 2019

<sup>80</sup>Sarmiati, Guru SLB Pamboang wawancara pada tanggal 23 Juni 2019

lisan maupun tulisan dan nonverbal. Bentuk nyata penggunaan komunikasi total pada saat persiapan pembelajaran guru telah menyiapkan bahan ajar.

Guru harus berkomunikasi total dengan anak tunarungu ketika dalam proses pembelajaran jadi tidak hanya menggunakan lisan saja akan tetapi menggunakan juga isyarat, bahasa tubuh, mimik dan ada alat lainnya sebagai pelengkap pembelajaran materi sehingga anak tunarungu paham apa yang diajarkan.

Selain dari proses belajar mengajar, terkadang juga ada guru ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu menggunakan komunikasi total. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:



Pada gambar ini merupakan suatu interaksi antara anak tunarungu dengan guru. Guru tersebut menggunakan secara bersamaan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Pada percakapan ini guru menyuruh anak tunarungu untuk menunjukkan sebuah buku. Disini juga terlihat bahwa seorang anak tunarungu memperhatikan gerakan bibir supaya ia paham apa yang disampaikan oleh gurunya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan SLB Pamboang menggunakan komunikasi total untuk berkomunikasi khususnya bagi anak tunarungu, agar

penerimaan dan penyampaian dapat berlangsung dengan lancar. Salah satu manfaat dari komunikasi total adalah untuk memberikan dorongan pada anak tunarungu agar dapat menerima dirinya sebagaimana adanya dan menambahkan kemampuan berbahasa seawal mungkin untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya berdasar pada keterampilan masing-masing anak tunarungu.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa model komunikasi total merupakan model komunikasi yang dilakukan dengan menggabungkan bahasa verbal dan nonverbal dengan menggunakan beberapa alat bantuan agar lebih mempermudah pemahaman anak tunarungu apalagi dalam proses pembelajaran. Komunikasi total ini digunakan pada saat proses belajar mengajar di SLB Pamboang. Akan tetapi, model komunikasi ini biasa juga dilakukan diluar proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan peneliti melihat bahwa komunikasi verbal anak tunarungu itu berupa suara tapi artikulasi tidak jelas, misalnya ketika anak tunarungu berbicara peneliti hanya bisa mendengar AAAAAAA. Dan perlu diketahui juga bahwa bunyi suara yang keluar dari mulut anak tunarungu itu merupakan suara khasnya.

Secara kesimpulan dari hasil observasi di SLB Pamboang ada dua model komunikasi interpersonal yang diterapkan di sekolah tersebut yaitu model komunikasi diadik dan model komunikasi total. Dari kedua model ini dilakukan dengan *face to face* dengan jarak yang dekat sehingga ada umpan balik dari penerima dan pemberi atau informasi.

Proses komunikasi antara guru dengan anak tunarungu, sesama anak tunarungu, ABK dengan anak tunarungu berlangsung secara tatap muka dan intens



untuk memudahkan karena seperti yang kita ketahui bahwa anak tunarungu hanya mengandalkan penglihatan. Apabila ada diantara salah satu diantara mereka baik itu guru dengan anak tunarungu, sesama anak tunarungu, ABK dengan anak tunarungu yang tidak fokus maka akan menyebabkan kegagalan dalam memahami informasi atau pesan yang akan disampaikan.

Dalam proses belajar mengajar di SLB Pamboang guru harus berhadapan langsung dengan anak tunarungu, sehingga si anak tunarungu bisa melihat secara langsung gerak-gerik guru tersebut tanpa ada yang menghalangi. Keadaan seperti ini anak tunarungu dapat memahami apa yang disampaikan guru. Setiap kata yang keluar dari mulut guru harus dengan artikulasi yang jelas dan berbicara pelan sehingga anak tunarungu betul-betul paham maksud dari kata tersebut. Menurut Ibu Sarmiati mengatakan bahwa:

Seorang guru atau siapapun itu ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu seharusnya itu berbicara dengan pelan dan artikulasi yang jelas agar ia paham maksud dari pembicaraan kita.<sup>81</sup>

Alangkah lebih baik ketika guru mempraktekan atau mencontohkan agar anak tunarungu mengerti apa yang diajarkan dan menggunakan media seperti buku bacaan supaya anak tunarungu semakin paham atas apa yang akan dipelajari.

Setelah penulis amati di lapangan komunikasi interpersonal yang dilakukan di SLB Pamboang ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu menggunakan bahasa yang mudah dipahami atau sederhana dan mudah ditangkap sehingga terjadi *feedback* antara komunikator dan komunikan.

---

<sup>81</sup>Sarmiati, Guru SLB Pamboang wawancara pada tanggal 22 Juni 2019

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

proses komunikasi yang dilakukan di SLB Pamboang ada dua model yaitu model komunikasi diadik dan model komunikasi total.

##### 5.1.1 Model Komunikasi Diadik

SLB Pamboang menerapkan komunikasi diadik, karena komunikasi ini dilakukan secara dua arah. Dalam proses komunikasi ini antara pengirim dan penerima pesan secara spontan. Maksudnya, proses model komunikasi ini dilakukan secara bergantian untuk memberi pesan dimana pemberi pesan sewaktu-waktu berubah menjadi penerima pesan begitupun sebaliknya. Untuk komunikasi diadik ini tidak dilakukan pada saat proses belajar mengajar, komunikasi ini hanya dilakukan diluar jam pelajaran.

##### 5.1.2 Model Komunikasi Total

Dalam pendidikan anak tunarungu ada istilah komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan memanfaatkan bahasa lisan dan isyarat secara bersama-sama. model komunikasi ini biasa menggunakan beberapa alat bantuan agar lebih mempermudah pemahaman anak tunarungu apalagi dalam proses pembelajaran. Komunikasi total ini digunakan pada saat proses belajar mengajar di SLB Pamboang. Akan tetapi, model komunikasi ini biasa juga dilakukan diluar proses pembelajaran berlangsung.

Secara kesimpulan, proses dari kedua model komunikasi interpersonal ini dilakukan dengan *face to face* dan jarak yang dekat sehingga memudahkan untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu.

## 5.2 Saran

Saran dari peneliti dalam penelitian ini adalah:

### 5.2.1 Anak Berkebutuhan Khusus (Anak tunarungu)

Bagi anak tunarungu harus optimis untuk menjalani kehidupan karena sesungguhnya manusia dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, tidak ada manusia yang terlahir sempurna. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu bukanlah akhir dari segalanya karena anak tunarungu juga berhak untuk menjalani kehidupan dan mengejar cita-citanya.

### 5.2.2 Guru

Guru merupakan orang tua kedua dari siswa selama di sekolah. Sebagai guru diharapkan untuk memberi dukungan dan motivasi setiap siswa apalagi ABK seperti anak tunarungu agar mereka tidak merasa asing ketika berada dilingkungan orang yang normal. Guru sangat berperan penting untuk memberikan pendidikan yang baik kepada siswa yang berkelainan khususnya anak tunarungu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. 2008. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Vol.9, No.2
- akhmad-sugianto.blogspot.com > m... MODEL-MODEL KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI, (21 Juli 2019)
- Alo, Liliwerl. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti
- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Agus M. Hardjana, 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budyatna, Muhammad dan Lelia Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Cayaray, Sarlaiaji. 2018. *Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa*. (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014) repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu (26 September)
- Creswell, John w. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2010. *al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. X; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 88
- Depdiknas. 2008. *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa PUMK Sistem dan Pengelolaan PK dan PLK
- Effendy, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hadits , Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta, 2006
- Hariwijaya dan Bisri. 2004. *Panduan Menyusun Skripsi & Tesis*. Yogyakarta: Siklus
- Hidayat, Yayan Heryana dan Setiawan. 2006. *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Upi Press

- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana
- <https://pakarkomunikasi.com>>...Hasil web 9 Model Komunikasi Interpersonal Menurut Para Ahli... (21 Juli 2019)
- Indasari. 2016. “*Strategi Komunikasi Interpersonal Pendidik dan Peserta Didik dalam Proses Belajar di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Makassar*”. (Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar)
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Jalaluddin, Rahmat. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi* Bandung: Widya Padjajaran.
- Kementrian Agama RI. 2012. *Alqur'an dan Tafsirnya. Juz 20*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka.
- Khumairah. 2017. “*Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Guru SLB dan Peserta Didik Tunarungu dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII Dharma Bakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung*”. (Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Littlejohn, Stephan W. dan Karen A Foss. *Theories of Human Communication*. Penerjemahan Mohammad Yusuf Hamdan. “Teori Komunikasi”.
- Mamba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif
- Mangunsong, Frieda. 2004. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)
- Marschark & Spencer. 2003. *Deaf Studies, Language, and Education*, Oxford: Oxford University Press
- Mufid, Muhammad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muriel. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction (Third Edition)*. London: Blackwell Publishing
- Moleong, Lexy J.. 2000. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT, Remaja Rosda Karya.

- Morissan. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Nasrullah, Rusli. 2014. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Pristiyanto, Totok. 2014. "*Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di SLB abcd Bakti Sosial Simo pada Tingkat SMP Tahun Ajaran 2013/2014)*". (Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Pratiwi, Nindi. 2017. "*Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Sekolah Luar Biasa Pondok Kasih Medan*". (Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area)
- Rustan, Sultra Ahmad dan Nurhakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish
- Rohmatun, Luluk. 2018. "*Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Anak berkebutuhan Khusus*". (Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi)
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Goysen Publishing.
- Salim, Mufti. 1984. *Pendidikan Anak Tuanrunggu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015 *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran. Edisi 6*. Jakarta: Fakultas Ekonomi
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Triantono. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Tin, Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Widjaja, W. A. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Askara
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika